PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH SANTRI PONDOK PESANTREN *ASSALAFY AL-ASROR* KELURAHAN PATEMON GUNUNGPATI SEMARANG

(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Khusnul Hamzah

NIM : 2601412007

Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Pembimbing I,

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

Pembimbing II,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 15 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum
(196802131992031002)
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
(198401062008122001)
Sekretaris

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A
(198007132006042003)
Penguji I

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
(197805022008012025)
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Widodo, M.Pd
(196411091994021001)
Penguji III/Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016

Khusnul Hamzah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

"Seseorang akan mencapai derajat yang mulia bukan karena unggul fisiknya atau kekayaannya, tetapi karena ilmunya. Jadi teruslah belajar dan jangan putus asa."

-- Al-Qur'an suroh Al Mujadalah ayat 11

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Bapak ibuku terkasih yang tak henti-hentinya mendoakan dan menyemangati.
2. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahman dan rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Semarang. Proses penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M. Hum. sebagai dosen pembimbing II, dan Eka Yuli Astuti, S.Pd.,M.A Sebagai dosen penguji yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran serta kritik yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah menyalurkan berbagai ilmu yang dimiliki.
6. Bapak, ibu, dan keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan doa dan Semangat.
7. Abah KH. Al Mamnukhin Kholid yang senantiasa mendoakan dan memotivasi.
8. Seluruh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* yang berkenan menjadi informan dalam penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. Teman-teman rombel bahasa Jawa angkatan 2012 terimakasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya selama ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dalam proses penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, November 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Hamzah, Khusnul. 2016. *Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Kelurahan Patemoon, Gunungpati, Semarang.* Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M. Hum.

Kata Kunci: wujud, faktor, fungsi, santri, pesantren *Assalafy Al-Asror*

Proses interaksi antara para santri, yang berasal dari berbagai daerah dengan penguasaan bahasa yang berbeda-beda menimbulkan peristiwa kebahasaan yang disebut alih kode dan campur kode. Kemudian, proses pembelajaran di pondok pesantren *Assalafy Al-Asror* dengan menggunakan bahasa arab dan Jawa menyebabkan interferensi bahasa dan tingkat tutur bahasa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud pemakaian bahasa oleh santri pondok pesantren *Assalafy Al-Asror*, faktor dan fungsi penggunaan bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren *Assalafy Al-Asror*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi wujud pemakaian bahasa Jawa, dan mendeskripsi faktor serta fungsi penggunaan bahasa Jawa tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan alat bantu rekam, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Data di analisis dengan menggunakan metode padan, sedangkang teknik yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjut.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Wujud penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* (1) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Indonesia, (2) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Indonesia, (3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *karma*. Campur kode ke dalam yang meliputi (1) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, dan campur kode ke luar yang meliputi: (1) campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa, dan (2) campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa meliputi (1) Interferensi unsur pengikat bahasa Indonesia, (2) Interferensi unsur pengikat Bahasa Arab, dan (3) Interferensi unsur pengikat Bahasa Inggris. (1) Tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, (2) bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, (3) bahasa Jawa ragam *krama lugu,* (4) bahasa Jawa ragam *krama alus,* dan penggunaan register.

Faktor yang menjadi sebab pemakian bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, (1) penutur atau orang pertama, (2) mitra tutur atau orang kedua, (3) pokok pembicaraan atau topik, (4) keinginan untuk menjelaskan, (5) latar belakang penutur, (6) dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat (7) sebagai rasa hormat dan kesantunan berbahasa.

Fungsi dari pemakaian bahasa Jawa antara lain, (1) untuk menghormati mitra tutur, (2) untuk menunjukkan status sosial atau menempatkan dalam hierarkhi status sosial penutur, dan (3) mengubah dari ragam resmi menjadi ragam santai.

SARI

Hamzah, Khusnul. 2016. *Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang.* Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M. Hum.

Tembung Pangrunut: wujud, faktor, fungsi, santri, pesantren *Assalafy Al-Asror*

Pasrawunganing para santri pondhok pesantren *Assalafy Al-Asror* mujudake *peristiwa kebahasaan* awujud *alih kode* lan *campur kode*. *Alih kode* lan *campur kode* kasebut kadadeyan saka para *individu* kang kumpul ora mung saka sapanggonan (*heterogen*), uga para *individu* kang nganggo basa luwih saka siji (*multilingual*), sarta kagiyatan sasrawungan kang maneka rupa mujudake *interferensi* lan *tingkat tutur bahasa*.

Prakara kang dibabar ing jroning panaliten iki yaiku kepriye wujud panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Assalafy Al-Asror* lan kepriye *faktor* lan *fungsi* panganggoning basa Jawa kasebut. Panaliten iki nduweni ancas yaiku njlentrehake wujud panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Assalafy Al-Asror*, lan mratelakake *faktor,* lan *fungsi* panganggoning basa Jawa kasebut.

Data panaliten iki arupa tuturan lan punggelan tuturan kang dinuga ngemot *alih kode* lan *campur kode* saka sakabeking kadadeyan tutur kang ana ing pondhok pesantren *Assalafy Al-Asror*. *Data* panaliten dikumpulake nganggo *metode* simak kanthi alat bantu rekam, banjur diterusake kanthi teknik cathet. *Data* di *analisis* kalawan *metode padan* nganggo *teknik pilah unsur penentu* lan *teknih hubung banding* Asil *analisis data* banjur dijlentrehake nganggo *metode informal*.

Asil saka panaliten iki yaiku (1) wujud panganggoning basa Jawa dening santri pondhok *Assalafy Al-Asror* ing antarane yaiku *alih kode* basa Jawa *ragam* krama, ngoko marang basa Indonesia, *alih kode* basa Jawa *ragam* ngoko marang basa Jawa *ragam* krama, *campur kode* basa Indonesia, Arab, lan Inggris ing sajroning basa Jawa *ragam* krama, *intereferensi* basa Indosenisia, *intereferensi* basa Arab, *intereferensi* basa Inggris, panganggoning *register*, *tingkat tutur* basa Jawa *ragam* ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, lan krama alus. (2) *faktor* panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Assalafy Al-Asror* antarane yaiku *penutur* utawa *orang pertama, mitra tutur* utawa *orang kedua, pokok pembicaraan* utawa *topik, keinginan untuk menjelaskan, latar belakang penutur, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat, sebagai rasa hormat dan kesantunan berbahasa.* (3) *fungsi* panganggoning basa Jawa dening santri pondhok pesantren *Assalafy Al-Asror* antarane yaiku *untuk menghormati mitra tutur*, *untuk menunjukkan status sosial*, lan *mengubah dari ragam resmi menjadi ragam santai.* Asil panaliten iki dikarepake bisa nambahi pamrayoga panaliten sabanjure.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

SARI ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR SINGKATAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 10

2.2 Landasan Teoretis 28

2.2.1 Penggunaan Bahasa 29

2.2.2 Masyarakat Tutur 30

2.2.3 Variasi Bahasa 31

2.2.4 Kontak Bahasa 35

2.2.5 Kedwibahasaan/Bilingualisme 36

2.2.6 Alih Kode 37

2.2.7 Campur Kode 41

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.8 Interferensi 44

2.2.9 Register 46

2.2.10 Tingkat Tutur Bahasa Jawa..... 49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 53

3.2 Data dan Sumber Data 54

3.3 Metode Pengumpulan Data 55

3.4 Instrumen Penelitian..... 56

3.5 Metode Analisis Data 58

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data..... 64

BAB IV WUJUD, FAKTOR, DAN FUNGSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH SANTRI PONDOK PESANTREN *AS SALAFY AL ASROR*

4.1 **Wujud Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror*** 65

4.1.1 Wujud Alih Kode Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 65

4.1.1.1 Alih Kode Bahasa Jawa Ragam *Krama* ke dalam Bahasa Indonesia .. 66

4.1.1.2 Alih Kode Bahasa Jawa Ragam *Ngoko* ke dalam Bahasa Indonesia ... 73

4.1.1.3 Alih Kode Bahasa Jawa Ragam *Ngoko* ke dalam Bahasa Jawa Ragam *Krama* 77

4.1.2 Wujud Campur Kode Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 80

4.1.2.1 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Ragam *Krama* dan *Ngoko* 81

4.1.2.2 Campur Kode Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa Ragam *Krama* 90

4.1.2.3 Campur Kode Bahasa Inggris dalam Bahasa Jawa Ragam *Krama*..... 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.3 Wujud Interferensi Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 99

4.1.3.1 Interferensi Unsur Pengikat Bahasa Indonesia 99

4.1.3.2 Interferensi Unsur Pengikat Bahasa Arab 101

4.1.3.3 Interferensi Unsur Pengikat Bahasa Inggris..... 104

4.1.4 Wujud Tingkat Tutur Penggunaan Bahasa Jawa Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror*..... 106

4.1.4.1 Bahasa Jawa Ragam *Ngoko Lugu* 106

4.1.4.2 Bahasa Jawa Ragam *Ngoko Alus* 108

4.1.4.3 Bahasa Jawa Ragam *Krama Lugu* 110

4.1.4.4 Bahasa Jawa Ragam *Krama Alus*..... 111

4.1.5 Wujud Penggunaan Register Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 113

4.2 Faktor Yang Melatarbelakangi Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 115

4.2.1 Faktor Alih Kode Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 115

4.2.2 Faktor Campur Kode Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 120

4.2.3 Faktor Inteferensi Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 123

4.2.4 Faktor Tingkat Tutur Bahasa Jawa Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 124

4.2.5 Faktor Penggunaan Register Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 128

4.3 Fungsi Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 129

4.3.1 Fungsi Alih Kode Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 129

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.3.2 Fungsi Campur Kode Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 132

4.3.3 Fungsi Interferensi Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 135

4.3.4 Fungsi Tingkat Tutur Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren *As Salafy Al asror* 136

4.3.5 Fungsi Penggunaan Register Oleh Santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror*

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 141

5.2 Saran..... 143

DAFTAR PUSTAKA 144

LAMPIRAN 146

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR SINGKATAN

1. O1 : Penutur Pertama
2. O2 : Mitra Tutur
3. O3 : Orang Ketiga
4. SLC : Teknik Simak Libat Cakap
5. SBLC: Teknik Simak Bebas Libat Cakap
6. Mts : Madrasah Tsanawiyah
7. MA : Madrasah Aliyah
8. Madin: Madrasah Diniyah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam berdasarkan pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah.* Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai penuntun kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* berada di Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Semarang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Zubaidi pada tahun 1992.

Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* pada mulanya hanya terdapat sembilan santri putra dan enam santri putri. Namun seiring perjalanan waktu, jumlah santri terus bertambah hingga K.H. Zubaidi wafat dan diteruskan oleh putranya yaitu K.H. Almamnuhin Kholid. Tahun 2016 tercatat jumlah santri putra adalah 160 santri, dan jumlah santri putri sebanyak 188 santri.

Santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* sebagian besar adalah para pelajar serta mahasiswa. Santri pelajar didominasi oleh pelajar dari MTs Al Asror, dan MA Al Asror, sedangkan santri mahasiswa sebagian besar adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes). Hal tersebut dikarenakan letaknya tidak jauh dari kampus Unnes. Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti Banyumas, Batang, Pekalongan, Tegal, Rembang, Magelang, Kendal, dan Semarang itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model pembelajaran yang berada di Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* dilakukan secara tradisional. Pembelajaran agama dan nilai-nilai moral dalam tradisi pesantren dikenal model-model *bandongan* dan *sorogan*. Model *bandongan* adalah kyai atau ustad membacakan isi kitab beberapa baris dan santri sambil memaknai kitabnya masing-masing, sedangkam model *sorogan* yaitu cara pengajaran kitab yang datang dari keinginan santri sendiri untuk mendalami suatu kitab tertentu yang dilakukan dalam kelompok kecil.

Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran dan komunikasi sehari-hari di dalam pesantren adalah bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* maupun *krama.* Interaksi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren *Assalafy Al-Asror* melibatkan semua warga pondok pesantren baik santri dengan santri, santri dengan ustadz, ustadz dengan ustadz, ustadz dengan kyai dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa. Baik bahasa Jawa ragam *ngoko*, maupun *krama*.

Tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang disebabkan adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya atau hubungannya dengan mitra tuturnya. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menarik, mendatar, dan menurun. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2. Artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2. Jadi, seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang O2, tingkat tutur *ngoko* inilah yang seharusnya dipakai. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O1 terhadap O2, karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

O2 adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* yang menggunakan bahasa arab dan bermakna bahasa Jawa diduga akan menyebabkan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur. Proses pembelajaran yang terus menerus diduga akan menyebabkan penutur melakukan interferensi bahasa dan penggunan register. Interferensi menurut Weinreich (1953) dalam Abdul Chaer (2010:120) adalah adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, dan penutur multilingual, masyarakat pengguna bahasa-bahasa secara bergantian. Selanjutnya interferensi dapat dilihat dalam 3 (tiga) dimensi kejadian: (1) dimensi tingkah laku berbahasa dari individu individu di tenggah masyarakat. (2) dari system ke-dua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. (3) dimensi pembelajaran bahasa.

Banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda membuat adanya dugaan perubahan bahasa yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror*. Dugaan tersebut didasarkan pada adanya interaksi komunikasi antarsantri. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus dan berkala, diduga akan membuat penutur terpengaruh dan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010:107). Peralihan bahasa tersebut bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya saja situasi, dari situasi santai ke situasi formal, lalu alasan penutur, mitra tutur, maupun orang ketiga. Alih kode ini terjadi tidak karena perubahan bahasa saja, namun alih kode juga bisa terjadi pada perubahan ragam bahasa atau gaya bahasa yang ada dalam satu bahasa. Campur kode digunakannya unsur bahasa lain dalam suatu tuturan bahasa tertentu. Penggunaan unsur-unsur bahasa lain tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya ingin menciptakan suasana santai, ingin menjelaskan sesuatu dalam konteks yang berbeda, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa data yang diduga termasuk dalam peristiwa alih kode, campur kode, intreferensi dan tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa. Berikut ini contoh penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror.*

KONTEKS TUTURAN: PERCAKAPAN ANTARSANTRI DALAM SITUASI NONFORMAL DI PONDOK PESANTREN.

(1) Mbak Syifa : *"kang sampeyan ngerti ora, Mbak Mimi wis melahirkan hlo."*
"kang kamu tahu tidak, Mbak Mimi sudah melahirkan."

Kang Rahman : *"owh ya ta, aku malah nembe ngerti."*
"masak, saya malah baru tahu."

Tuturan tersebut merupakan salah satu peristiwa campur kode berupa penyisipan kata berbahasa Indonesia yaitu *melahirkan,* ke dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu *Kang sampeyan ngerti ora Mbak Mimi wis melahirkan hlo.*

Selain itu, dalam sebuah percakapan antara santri ketika sedang diskusi. Terjadi pula peristiwa yang diduga alih kode tururan santri sebagai berikut.

KONTEKS TUTURAN: PERCAKAPAN ANTARSANTRI DALAM FORUM DISKUSI KEGIATAN PEMBELAJARAN *MADRASAH DINIYAH*.

(2) Kang Sukron :*"kang umpama klambi utawa kathok suwe ora dikumbah nganti mambu, najis tidak?"*
"kang seumpama baju atau celana lama tidak dicuci sampai bau, najis tidak?

Kang Amir :*"Bagaimana kang, coba diulangi lagi pertanyaanya!"*

Kang Sukron :*"Seumpama pakaian lama tidak dicuci hingga menimbulkan bau yang tidak sedap, dihukumi najis apa tidak?"*

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa alih kode yang terjadi ketika sedang diskusi antarsantri yang berlangsung di dalam kelas. Percakapan tersebut awalnya Kang Sukron sebagai O1 menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini karena O1 menyesuaikan penggunaan bahasa formal yang dilakukan oleh Kang Amir sebagai O2.

Selain itu, dalam sebuah percakapan antara santri ketika sedang diskusi. Terjadi pula peristiwa yang diduga interferensi tururan santri sebagai berikut.

KONTEKS TUTURAN: TUTURAN USTAD DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN *MADRASAH DINIYAH*.

(3) Kang Lutfi :"*dinten senin ngajine prei nggih kang, dinten selasa sampun mulai malih, ingkang mboten pangkat mangke ditakzir mbeto semen setunggal sak."*
"hari senin ngajinya libur ya kang, hari selasa sudah mulai lagi, yang tidak berangkat nanti dihukum membawa semen satu kantong."

Interferensi berupa *ditakzir* kata dasar dari interferensi tersebut berupa kata *"ta'zir"* yang secara bahasa berarti hukuman, sedangkan secara istilah merupakan

kegiatan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan pondok. Interferensi tersebut merupakan interferensi kata depan */di/* pada istilah *ditakzir***.**

Selain itu, dalam sebuah percakapa antar santri terjadi pula tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa.

KONTEKS TUTURAN: PERCAKAPAN ANTARSANTRI PADA SAAT KERJA BAKTI PONDOK PESANTREN.

(4) Kang Mulyana : *"Sal kowe wis nyaponi latar ngisor wit dondong urung?"*
"Sal kamu sudah menyapu halaman bawah pohon dondong belum?"
Kang Faisal : *"dereng kang, sekedap malih nggih kang."*
"belum kang, sebentar ya kang."

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa dimana kang Mulyana atau lurah pondok putra sebagai O1 menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan *Sal kowe wis nyaponi latar ngisor wit dondong urung* kepada Kang Faisal santri yang usianya jauh dibawah Kang Mulyana. Kemudian, Kang Faisal sebagai O2 menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tuturan *dereng kang, sekedap malih nggih kang.* O2 menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* karena sebagai rasa hormat atau segan kepada Kang Mulyana sebagai lurah pondok putra.

Peristiwa campur kode, alih kode, intreferensi dan tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa pada data tersebut didasari oleh adanya penyesuaian situasi tutur antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, masih ada alasan lain yang menjadi dugaan terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa. Dugaan penyebab terjadinya alih kode, campur kode, dan inteferensi bahasa tersebut berasal dari dunia pendidikan. Seperti yang telah diketahui, sebagian

santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* adalah mahasiswa, yang tidak menutup kemungkinan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan lain sebagainya. Kebiasaan yang dibawa dari kampus tersebut menjadikan para santri terkadang bersifat bilingual, bahkan multilingual. Sifat bilingual dan multilingual tersebut juga menjadikan dugaan bahwa dalam penggunanan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Gunungpati Semarang terjadi alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa, Jawa dalam tuturannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1) bagaimanakah wujud penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang?
2) bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang?
3) bagaimanakah fungsi penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1) mendeskripsi wujud alih kode dalam tuturan penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang.
2) mendeskripsi wujud campur kode dalam tuturan penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang.
3) mendeskripsi fungsi alih kode dan campur kode dalam tuturan penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan teori kebahasaan pada umumnya, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Terutama memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang wujud alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur bahasa Jawa oleh santri dalam komunikasi lisan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang peristiwa penggunaan bahasa Jawa di pondok pesantren.
2. Penelitian ini dapat membantu memberi informasi kebahasaan serta mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Jawa oleh santri dalam berkomunikasi dengan masyarakat di pondok pesantren.
3. Pondok pesantren dapat dijadikan alternatif penelitian sosiolinguistik dengan kajian teori yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab dua ini menguraikan tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Secara lengkap kajian pustaka yang dideskripsikan dalam bab ini, yaitu kajian pustaka yang menyangkut peristiwa penggunaan bahasa di dalam lingkungan pondok pesantren, dan peristiwa penggunaan bahasa di dalam tuturan masyarakat sehari-hari. Landasan teoretis yang diuraikan dalam bab ini meliputi landasan teoretis mengenai penggunaan bahasa, masyarakat tutur, variasi bahasa, kontak bahasa, bilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur bahasa Jawa.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai *Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Desa Patemon, Gunungpati, Semarang* belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui peristiwa alih kode dan campur kode, inteferensi, dan tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Semarang.

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan topik ini di antaranya berbentuk skripsi dan jurnal ilmiah. Penelitian yang dimaksud dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) penelitian mengenai peristiwa penggunaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahasa di dalam lingkungan pondok pesantren, (2) penelitian mengenai peristiwa penggunaan bahasa di dalam tuturan masyarakat sehari-hari. Penelitian-penelitian tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Penelitian Mengenai Peristiwa Penggunaan Bahasa di dalam Lingkungan Pondok Pesantren

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode penggunaan bahasa di dalam lingkungan pondok pesantren pernah dilakukan oleh Mulyani dan Marsudiono (2006), Ihsan (2011), Pratiwi (2011), Wiratno (2011), Wulandari(2011), Damanhuri (2013), dan Kendari (2014). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Penelitian mengenai pemakaian bahasa dilakukan oleh Mulyani dan Marsudiono (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Modern Arrisalah Kabupaten Ponorogo Kajian Sosiolinguistik*. Mulyani dan Marsudiono mendeskripsikan tentang wujud alih kode dan wujud campur kode yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta faktor penentu yang menonjol yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode tersebut. Hasil yang diperoleh oleh Mulyani dan Marsudiono antara lain wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adalah wujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, Arab, dan bahasa Jawa atau sebaliknya.

Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Wujud campur kode di antaranya penyisipan kata, frasa, idiom, kala ulang, dan klausa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Arab, dan Jawa. Pemakaian bahasa Indonesia nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa yang menonjol pada saat terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada kegialan awal (meliputi: salam, tegur sapa, dan memberikan motivasi), kegiatan inti (meliputi: memberikan penjelasan, merespon pemahaman santri, dan menarik kesimpulan tentang topik pelajaran tertentu), dan kegiatan akhir (meliputi: menutup pelajaran, salam, dan motivasi). Faktor penentu yang menonjol yang mempengaruhi peristiwa alih kode adalah adanya kebiasaan penutur untuk menyesuaikan dengan topik dan situasi pembicaraan tertentu serta peraturan yang ada di lingkungan Pesantren Modern *Arrisalah* dalam pemakaian bahasa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mulyani dan Marsudiono dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji wujud pemakaian bahasa, khususnya tentang alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Mulyani dan Marsudiono meneliti pemakaian bahasa di Pondok Pesantren Modern *Arrisalah* Kabupaten Ponorogo, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Marsudiono yaitu adanya pembatasan subjek

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian tersebut menjadikan data yang diperoleh lebih detail. Kelebihan yang lain yaitu ditemukannya faktor yang berbeda yang mempengaruhi peristiwa alih kode di Pondok Pesantren *Arrisalah* dibandingkan di Pondok Pesantren lain.

b) Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2011) yang berjudul *Perilaku berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah di Kabupaten Pesaman Barat*. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan ini meneliti tentang alih kode dan campur kode penggunaan bahasa oleh santri di Pondok Pesantren *Adlaniyah* di Kabupaten Pesaman Barat. Pondok Pesantren *Adlaniyah* terletak di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Santrinya berasal dari berbagai suku atau etnis di antaranya Jawa, Minang, Batak, dan Mandailing. Akibatnya, pondok pesantren tersebut memiliki banyak bahasa yang dipergunakan di lingkungannya, sehingga terjadilah kontak bahasa, diglosia, pemilihan bahasa, bilingual, multilingual, alih kode, campur kode, dan interferensi. Masalah penggunaan multilingual di pondok pesantren merupakan hal yang menarik bagi peneliti karena situasi kebahasaan di pondok pesantren cukup unik apabila dibandingkan dengan situasi kebahasaan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni proses pembelajaran multilingual secara berkala. Keadaan demikian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana pola pilihan santri dalam berbahasa, dalam situasi bagaimana, apa latar belakangnya, sehingga terjadi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbahasa yang berkaitan dengan pilihan bahasa, pola interaksi berbahasa dalam konteks apa, kepada siapa, kapan, untuk apa, dan dimana, yang semuanya dilakukan secara lisan. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pondok pesantren, ada masalah yang menarik tentang fenomena diglosia yaitu bagaimana pola atau bentuk pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren. Penggunaan bahasa sehari-hari, santri pada umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa: (1) bahasa Indonesia (2) bahasa Arab, (3) bahasa Inggris, dan (4) bahasa daerah. Pilihan bahasa ini tentu bergantung kepada beberapa faktor seperti partisipan, lokasi, suasana, dan lain-lain. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan terletak pada pengambilan data penelitian. Data penelitian dapat diambil dari perilaku berbahasa di asrama. Sementara itu, di luar lingkungan asrama santri terbiasa menggunakan bahasa Inggris dan Arab secara terjadwal, sedangkan di asrama tentunya mereka menggunakan bahasa sehari-hari yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa pada saat pembelajaran. Kekurangan penelitian tersebut adalah sasaran penelitian. Peneliti harus melakukan simak cakap untuk memperoleh data penelitian, dengan cara peneliti harus tinggal bersama santri di lingkungan asrama Pondok Pesantren *Adlaniyah* di Kabupaten Pesaman Barat sampai memperoleh data penelitian. Persamaan penelitian Ihsan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku atau penggunaan bahasa oleh santri. Perbedaannnya terletak pada sasaran penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan adalah santri Pondok Pesantren *Adlaniyah* di Kabupaten Pesaman Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang.

c) Penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa selanjutnya dilakukan oleh Pratiwi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Komunikasi Santri Pondok Pesantren Assalaam Surakarta*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Hasil penelitian Pratiwi menunjukkan bahwa percampuran kode pada tuturan santri Pondok Pesantren *Assalaam* terjadi dari unsur bahasa Arab, bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Percampuran kode tersebut terjadi dalam bentuk kata dan frasa. Percampuran kode banyak ditemukan dari unsur bahasa Arab, sebab para santri sedang mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa wajib yang ada di Pondok Pesantren *Assalaam*. Peralihan kode terjadi dari bahasa Indonesia yang kemudian dialihkan ke bahasa Arab ataupun sebaliknya, dari bahasa Indonesia dialihkan ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya, dan dari bahasa Indonesia kemudian dialihkan ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode di antaranya adalah untuk mempertahankan istilah asli, untuk menimbulkan efek kesantunan dan menghormati, untuk menegaskan sesuatu, keinginan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang dikuasai lawan tutur, dan perubahan dari formal ke informal. Persamaan penelitian Pratiwi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemakaian bahasa, akan tetapi objek kajian antara penelitian Pratiwi dan penelitian peneliti menjadikan kedua penelitian ini berbeda. Pratiwi meneliti pemakaian bahasa, khususnya campur kode dan alih kode, komunikasi santri Pondok Pesantren *Assalaam*, sedangkan peneliti meneliti pemakaian bahasa yang terdapat pada satu kelompok sosial yaitu pemakaian bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon. Selain itu, rumusan masalah yang dibahas dalam kedua penelitian ini pun menjadikan kedua penelitian ini berbeda. Pratiwi menjabarkan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode, sedangkan penelitian ini membahas tentang karakteristik pemakaian bahasa oleh santri Pondok Pesantren *Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang.* Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi yaitu deskripsi tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode dalam komunikasi santri Pondok Pesantren *Assalaam* disajikan secara lebih detail.

d) Wiratno (2011) melakukan penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Darusy Syahadah Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian Wiratno

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

antara lain (1) bagaimana bentuk pemakaian bahasa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah*; (2) faktor apa saja yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah*; dan (3) bagaimana fungsi pemakaian bahasa Jawa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratno antara lain (1) bentuk pemakaian bahasa oleh santri Ponpes *Darusy Syahadah* yaitu (a) alih kode *external* dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab dan sebaliknya; alih kode *internal* berupa bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dan sebaliknya; serta antarragam bahasa Jawa (*ngoko* ke *krama* dan sebaliknya); (b) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa; campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa; serta campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa; (c) interferensi dari bahasa Indonesia; interferensi dari bahasa Arab; serta interferensi dari bahasa Inggris; dan (d) tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko, madya* dan *krama*; (2) faktor yang menjadi sebab pemakaian bahasa Jawa dilatarbelakangi oleh penutur, mitra tutur, topic pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, keinginan untuk menjelaskan, sebagai rasa hormat dan kesantunan berbahasa; dan (3) fungsi dari pemakaian bahasa Jawa yaitu untuk menghormati mitra tutur, untuk menunjukkan status sosial atau menempatkan dalam hierarki status sosial penutur, dan mengubah dari ragam resmi menjadi ragam santai. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiratno dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pemakaian bahasa Jawa oleh santri pondok pesantren, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada pondok pesantren yang digunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai lokasi penelitian. Wiratno melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Darusy Syahadah* di Kabupaten Boyolali, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Wiratno yaitu metode analisis data yang digunakan sesuai untuk menganalisis masalah yang diteliti, sedangkan kekurangannya yaitu pada rumusan masalah yang terlalu banyak.

e) Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) dengan judul *Campur Kode pada Remaja di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.* Wulandari melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bentuk campur kode pada remaja pesantren *Ar- Raudhatul Hasanah*. Wulandari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komunikasi pada remaja pesantren *Ar-Raudhatul Hasanah* Paya Bundung Medan sangat berpotensi untuk terjadinya campur kode khususnya dalam proses pembelajaran bahasa kedua dan ketiga. Demikian juga dengan pola campur kode yang dikemukakan oleh Suwito dan Dani yang diperoleh dari data lapangan berbentuk: nomina (bahasa Arab) + adjektiva (bahasa Arab), verba (bahasa Arab) + adjektiva (bahasa Arab), penjelas (bahasa Arab) + adjektiva (bahasa Arab), preposisi (bahasa Arab) + nomina (bahasa Indonesia), se-nya (bahasa Indonesia) + adjektiva (bahasa Arab), nomina (bahasa Indonesia) + perulangan adjektiva (bahasa Arab), ungkapan dalam bentuk frase verba (bahasa Arab) + preposisi (bahasa Indonesia), dan klausa → nomina (bahasa Indonesia) + verba

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(bahasa Arab) + nomina (bahasa Indonesia). Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pemakaian bahasa, akan tetapi Wulandari hanya memfokuskan penelitiannya pada bentuk campur kode pada remaja pesantren *Ar-Raudhatul Hasanah*. Perbedaan antara penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan. Kelebihan penelitian Wulandari yaitu terdapat deskripsi mengenai pola campur kode dengan menggunakan teori Suwito dan Dani.

f) Selanjutnya dilakukan oleh Damanhuri (2013) yang berjudul *Code-Mixing And Code Switching Toward English Use At Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo* dalam penelitiannya Damanhuri mengungkapkan studi tentang *code switching* dan *code mixing* adalah bagian dari sosiolinguistik. Semuanya memiliki arti yang sama. *Code mixing* adalah proses dimana pelaku memanjakan *code-switching* antara bahasa seperti kecepatan dan kepadatan, bahkan dalam kalimat dan frase tertentu pada kalimat yang digunakan saat berbicara. Penelitian ini membahas *code switching* dan *code mixing* antara orang Madura dan bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa dari Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (FLDI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana *code switching* dan *code mixing*, yang terjadi di FLDI. Deskripsi ini meliputi: (1) apa jenis *code switching* dan *code mixing* yang dilakukan oleh siswa FLDI, (2) Faktor-faktor apa saja yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membuat siswa dalam menggunakan *code switching dan code mixing*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) c*ode switching (situational code switching, conversational code swicthing* dan *metafora code switching* (Penyisipan, Alternatif, dan kongruen secara leksikal), (2) tempat, pelaku, tujuan, urutan tindakan adalah faktor yang membuat siswa melakukan *code switching* dan *code mixing*. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri terletak pada pengambilan data penelitian. Data penelitian dapat diambil dengan mudah dari perilaku berbahasa di asrama oleh para santri. Kekurangan penelitian tersebut adalah sasaran penelitian. Peneliti harus melakukan simak cakap untuk memperoleh data penelitian, dengan cara peneliti harus tinggal bersama santri di lingkungan asrama Pondok Pesantren *Nurul Jadid*. Persamaan penelitian Damanhuri dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode penggunaan bahasa di dalam tuturannya. Perbedaannnya terletak pada sasaran penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri adalah santri Pondok Pesantren *Nurul Jadid* Probolinggo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang.

g) Penelitian dari Kendari (2014) yang berjudul *Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa Laode Abdul Wahab.* Penelitian yang dilakukan oleh Kendari ini meneliti tentang alih kode dan campur kode

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemakaian bahasa oleh santri Pondok Modern Gontor. Melihat sistem pembelajaran yang dilakukan di lingkungan Pondok Modern Gontor menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, sehingga akan terjadi keunikan perilaku berbahasa santri Pondok Modern Gontor. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Kendari terletak pada pengambilan data penelitian. Melihat santri yang bertempat tinggal di asrama, sehingga data penelitian dapat diambil dari perilaku berbahasa di asrama. Sementara itu, di luar lingkungan asrama santri terbiasa menggunakan tiga bahasa secara terjadwal, sedangkan di asrama tentunya mereka menggunakan bahasa sehari-hari yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa pada saat pembelajaran. Kekurangan penelitian tersebut adalah sasaran penelitian. Peneliti harus melakukan simak cakap untuk memperoleh data penelitian, dengan cara peneliti tinggal bersama santri di lingkungan asrama Pondok Modern Gontor hingga memperoleh data penelitian. Persamaan penelitian Kendari dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku atau penggunaan bahasa oleh santri. Perbedaannnya terletak pada sasaran penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Kendari adalah santri Pondok Modern Gontor, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Penelitian Mengenai Peristiwa Penggunaan Bahasa di dalam Tuturan Masyarakat Sehari-hari

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode penggunaan bahasa di dalam tuturan masyarakat sehari-hari pernah dilakukan oleh Maria louders (2004), Vinansis (2011), Mustamir (2012), dan Sumarsih, dkk (2014). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Penelitian yang pertama yaitu penelitian dari Maria Lourdes (2004) yang berjudul *Tagalog-English Code Switching as a Mode of Discourse*, di dalam penelitian tersebut disebutkan pergantian bahasa *Tagalog* dan bahasa Inggris dalam wacana informal adalah salah satu wujud fenomena bahasa dalam masyarakat berpendidikan menengah ke atas di Filiphina. Penelitian ini memaparkan struktur linguistik dan fungsi sosiolinguistik dalam alih kode *Tagalog English (Taglish)* yang berasal dari berbagai penelitian selama beberapa tahun. Penemuan ini menunjukkan bahwa analisis *Taglish* dimulai dari fokus linguistik dari segmen-segmen ujaran individu ke dalam kalimat, dan meneliti poin-poin alih kode dalam kalimat-kalimat tersebut. Akhir-akhir ini *Taglish* telah dipandang sebagai suatu bentuk wacana dan sumber linguistik dalam aspek bilingual, sedangkan dalam beberapa teori analisis wacana kritis *Taglish* dipandang sebagai suatu reaksi pada kekuasaan di masyarakat Filiphina dan kehidupan modern. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah sasaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian yaitu pengguna bahasa *Taglish* yang merupakan masyarakat berpendidikan menengah ke atas di Filiphina. Sasaran penelitian tersebut membuat peneliti akan lebih fokus dalam melakukan peneleltian, karena sasaran penelitian sudah difokuskan kepada masyarakat yang berpendidikan menengah keatas di Filiphina. Kekurangan penelitian ini adalah waktu penelitian. Penelitian ini memaparkan struktur linguistik dan fungsi sosiolinguistik dalam alih kode *Tagalog English (Taglish)* yang berasal dari berbagai penelitian selama beberapa tahun, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Lourdes memiliki persamaan dengan penelitian yang akan lakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian. Penelitian dari Maria Lourdes dan penelitian yang akan dilakukan tersebut sama-sama membahas mengenai alih kode bahasa. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian, Jika penelitian Maria Lourdes mengambil data masyarakat berpendidikan menengah ke atas di Filiphina, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil data penggunaan bahasa Jawa oleh santri di Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Semarang.

b) Selanjutnya penelitian dari Vinansis (2011) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Linguistik)*. Penelitian yang dibuat oleh Vinansis ini meneliti tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan ibu-ibu PKK di kelurahan Kepatihan Kulon, Surakarta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil berupa: 1) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Indonesia, 2) alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Inodesia, 3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko,* dan 4) alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Adapun faktor yang melatar belakangi di antaranya: 1) prinsip kesopanan dan kesantunan, 2) penutur ingin mengimbangi bahasa orang ketiga yang hadir, 3) perubahan mitra tutur dalam tuturan, 4) lebih komunikatif, 5) lebih prestise, dan 6) membangkitkan rasa simpatik. Kemudian untuk campur kode yang ditemukan berupa: 1) berwujud penyisipan kata dasar, 2) berwujud penyisipan kata jadian, 3) berwujud penyisipan kata perulangan, 4) berwujud penyisipan frasa. Sedangkan faktor yang melatarbelanagi antara lain: identifikasi peranan atau peran sosial penutur, prinsip kesopan santunan, penutur ingin menafsirkan dan menjelaskan maksud yang diinginkan. Fungsi campur kode yang ditemukan dalam penelitian Vinansis ini yaitu: lebih argumentatif dalam meyakinkan mitra tutur, lebih persuasif membujuk atau menyuruh mitra tutur, lebih komunikatif menyampaikan informasi, lebih singkat dan mudah dipahami, dan lebih prestise. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah sasaran penelitian yaitu ibu-ibu PKK. Sasaran penelitian tersebut membuat peneliti akan menghemat waktu penelitian karena perkumpulan ibu-bu PKK terjadi setiap bulan sekali, dengan kata lain peneliti hanya mengambil data dalam waktu satu hari saja. Kekurangan penelitian ini adalah lokasi penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian mengambil sasaran ibu-ibu PKK, hal tersebut membuat kurang luasnya lokasi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Vinansis memiliki persamaan dengan penelitian yang akan lakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian. Penelitian dari Vinansis dan penelitian yang akan dilakukan tersebut sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode bahasa. Perbedaan sasaran penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian Vinansis mengambil data di kelurahan Kepatiahan Kulon Surakarta, penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Semarang.

c) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mustamir (2012) yang berjudul *Code switching and mixing (Communication in Learning Language)*. Penelitian tersebut melaporkan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, kita kadang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda bahasa dengan kita. Selain itu, bisa jadi perbedaan bahasa tersebut menjadi salah satu penghambat dalam proses komunikasi dalam masyakarat. Komunikasi dalam sebuah komunitas kelompok, begitupun dalam sebuah kelas, merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam penyampaian maksud. Bahasa merupakan alat komunikasi yang merupakan elemen pokok untuk penyampaian hal-hal tersebut. Seringkali dalam penyampaian tersebut dibutuhkan *code switching* (pengalihan bahasa) atau *code mixing* (penggabungan bahasa) yang bertujuan untuk membuat lawan bicara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

segera mengerti apa yang kita ucapkan, begitu pula dalam sebuah pembelajaran terkhusus pada pembelajaran bahasa asing. *code switching* merupakan sebuah alternatif untuk melakukan percakapan dengan dua bahasa yang berbeda. C*ode switching* menjadi sebuah fenomena luas dalam pengajaran bahasa asing dalam sebuah pembelajaran, komunikasi merupakan salah satu unsur utama dan paling penting. Pengalihan dan penggabungan bahasa dalam pembelajaran, khususnya bahasa asing, merupakan salah satu trik agar si pembelajar secara tidak langsung dapat memahami bahasa yang mereka sedang pelajari. Guru membuat *code switching* di kelas untuk membuat makna yang jelas dan untuk memindahkan pengetahuan kepada siswa dalam cara yang efisien. Namun, harus diingat bahwa dalam jangka panjang, ketika siswa mengalami interaksi dengan penutur asli suatu bahasa; *code switching* dapat menjadi penghalang yang mencegah saling dimengerti. Kekurangan dalam penelitian ini adalah sasaran penelitian, peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh data penelitian dan menganalisisnya yaitu penggunaan bahasa masyarakat luas. Kelebihan penelitian terletak pada pengambilan data penelitian, peneliti tidak perlu sulit untuk memperoleh data penelitian, karena sasarannya adalah tuturan masyarakat sehari-hari. Persamaan penelitian Mustamir dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode tuturan masyarakat sehari-hari. Perbedaannnya terletak pada sasaran penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mustamir adalah masyarakat luas dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah masyarakat santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Kabupaten Semarang.

d) Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Sumarsih, dkk (2014) yang berjudul *Code Switching and Code Mixing in Indonesia: Study in Sociolinguistics.* Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih, dkk ini mengkaji tentang campur kode dan alih kode sudah menjadi pengaruh yang cukup signifikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat di Balak-Toba dan Mandailing yang sering menggunakan alih kode, seperti halnya dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman dan kerusakan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, quisioner, dan rekaman. Penelitian ini diambil dari data komunikasi nyata di masyarakat Sumatera Utara, berdasarkan penelitian tersebut ditemukan adanya 75 data dari tiga tempat penelitian, yaitu Medan, Siantar, dan Mandailing Natal. Terdapat tiga pembagian alih kode dan campur kode yaitu berdasarkan kelas kata, frasa, dan kalimat. Campur kode dan alih kode pada kelas kata memiliki persentasi yang paling tinggi yaitu mencapai 57,3% dari semua data, sedangkan pada kelas frasa 40,4%, sedangkan kelas kalimat 17,3%. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, quisioner, dan rekaman dalam mengumpulkan data penelitian,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehingga peneliti mendapatkan banyak bukti terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode di Indnesia. Kekurangan penelitian ini adalah waktu penelitian. Lokasi penelitian yang sangat luas, peneliti mengkaji tentang campur kode dan alih kode yang sudah menjadi pengaruh yang cukup signifikan di Indonesia, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lama. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih, dkk memiliki persamaan dengan penelitian yang akan lakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian. Penelitian dari Sumarsih, dkk dan penelitian yang akan dilakukan tersebut sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode bahasa. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian, jika penelitian Sumarsih, dkk mengambil data pada pengaruh campur kode dan alih kode penggunaan bahasa yang sudah menjadi pengaruh yang cukup signifikan di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil sasaran penggunaan bahasa Jawa oleh santri di Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon, Gunungpati, Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa, masyarakat tutur, variasi bahasa, kontak bahasa, bilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, register dan tingkat tutur bahasa Jawa.

2.2.1 Penggunaan Bahasa

Hymes (dalam Chaer 2010:63-64) mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan unsur tersebut adalah sebagai berikut.

(1) *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.

(2) *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

(3) *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.

(4) *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.

(5) *Key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.

(6) *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakpan; apakah secara lisan atau bukan.

(7) *Norms*, yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.

(8) *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Kedelapan unsur yang oleh Dell Hymes diakronimkan menjadi SPEAKING itu, dalam formulasi lain bisa dikatakan dalam berkomunikasi lewat bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra tutur kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (lisan atau tulisan), dan ragam bahasa mana yang digunakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010:37) membatasi dengan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama. Batasan itu dianggap terlalu sempit oleh para ahli sosiolinguistik, karena masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (dalam Chaer dan Agustina, 2010:37) mengatakan suatu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa dianggap terlalu luas dan terbuka.

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaanya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:36). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur. Begitu pula kelompok-kelompok di dalam ranah-ranah sosial, seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan, dan sebagainya. Jadi, suatu wadah negara, bangsa, atau daerah dapat membentuk masyarakat tutur. Hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia. Setiap hari mahasiswa yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan mahasiswa dari masyarakat tutur bahasa Batak sama-sama kuliah di Semarang. Kemudian dalam berinteraksi dengan sesamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Tentunya memang tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia: sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

2.2.3 Variasi Bahasa/Ragam Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik (Abdul Chaer, 2010:61). Sebagai sebuah langue sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang kongret disebut parole, menjadi tidak seragam. Sehingga, bahasa menjadi bervariasi, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Variasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan kata lain, variasi bahasa pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunanya.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:62) mengklasifikasikan variasi-variasi bahasa sebagai berikut.

a) Variasi dari Segi Penutur

Pertama, variasi dari segi penutur adalah idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Hal ini berkenaan dengan suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Kedua, Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Ketiga, Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Keempat, Sosiolek atau Dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkatan, golongan status, dan kelas sosial biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Adajuga yang menyebut dengan bahasa prokem.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaanya, pemakainya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register (Nababan dalam Abdul Chaer:2010:68). Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi

ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa. Misalnya dalam bidang agama, pendidikan, dan lain sejenisnya.

c) Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan keformalan, (Martin Joos dalam Abdul Chaer:2010:70) membagi bahasa menjadi lima macam gaya (selanjutnya disebut ragam), yaitu gaya atau ragam beku (frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsulatif). Gaya atau ragam Santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate).

1) Ragam beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Misalnya dalam khutbah di masjid, upacara kenegaraan, dan lain sejenisnya.

2) Ragam resmi

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan lain sejenisnya.

3) Ragam usaha atau ragam konsulatif

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, dalam rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Atau dengan kata lain ragam ini adalah ragam bahasa yang paling oprasional. Wujud ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Ragam santai atau ragam kasual

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang. Bentuk santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, begitu juga dengan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

5) Ragam akrab atau ragam intimate

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubunganya sudah akrab, seperti teman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

d) Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Adanya ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam dalam bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bahasa dalam telepon atau bahasa dalam SMS (*short massage service*) layanan pengiriman data *via Handphone*. Adanya ragam bahasa ini memiliki wujud atau struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berupa nada atau suara gerak-gerik tanggan dan sejumlah gejala-gejala lainnya, tetapi dalam bahasa tulis hal tersebut tidak ada dan diekspresikan secara verba.

2.2.4 Kontak Bahasa

Masyarakat sosial artinya masyarakat yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang (Chaer 2010:65). Hal yang sangat menonjol yang terjadi dari kontak bahasa yaitu terdapatnya *bilingualisme* dan *multilingualisme*. *Bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73 dalam Chaer dan Agustina 2010:84). *Multilingualisme* yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina 2010:85). Interaksi yang terjadi pada masyarakat tutur mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa antara lain *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi*, dan *pergeseran bahasa* (Chaer dan Agustina 2010:84).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Kedwibahasaan/Bilingualisme

Menurut Bloomfield (dalam Suwito, 1985:40) kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunkan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Pendapat tersebut semakin lama tidak populer, karena untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, tidak ada dasarnya sehingga sukar diukur dan hampir-hampir tidak dapat ditentukan.

Perluasan pengertian kedwibahasaan dikemukakan oleh Mackey (dalam Suwito, 1985:40) tingkat-tingkat kedwibahasaan yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat–tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan berbahasa, yang meliputi ketrampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Nababan (1993:27) berpendapat bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Mickey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengartikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) yang mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Sementara itu, Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) berpendapat bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengetahui dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Menurut Haugen selanjutnya seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Kemudian, Haugen mengatakan mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian bilingualisme merupakan satu rentangan berjenjang mulai menguasai bahasa pertama B1(bahasa ibu sendiri) ditambah tahu sedikit bahasa kedua B2, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang berjenjang meningkat, sampai menguasai B2 itu sama baiknya dengan penguasaan B1. Jika bilingualisme sudah sampai tahap ini maka berarti seorang penutur yang bilingual itu akan dapat menggunakan B2 dan B1 sama baiknya, untuk fungsi dan situasi apa saja dan dimana saja. Namun, keadaan seseorang dengan penguasaan B1 dan B2 sama baiknya sangat jarang ditemui. Banyak orang yang menguasai suatu bahasa dengan sangat baik, pasti memiliki kekurangan pada penguasaan bahasa lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6 Alih Kode

Alih kode (*code swithing*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Appel (dalam Chaer, 2010:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Kemudian, Hymes (dalam Suwito, 1985:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakain dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan bebarapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu

terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antra dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek disebut alih kode *intern* atau alih kode ke dalam, apabila yang terjadi adalah antar bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern* atau alih kode ke luar.

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan pendapat Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) yang menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Seperti halnya perubahan antara ragam santai dan ragam resmi.

Suwito (1985:72-74) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah sebagai berikut.

1) Penutur

   Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi situasi tidak resmi atau situasi santai.

2) Lawan tutur

   Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya di dalam masyarakat. Penutur mungkin harus beralih kode untuk mengimbangi. Dalam hal ini lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan, yaitu 1) penutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan lawan tutur, 2) penutur yang berlatar belakang berlainan dengan penutur.

3) Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya, tetapi apabila hadir penutur ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar kebahasaannya, maka dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

4) Pokok pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua yaitu 1) pokok pembicaraan yang bersifat formal. Pokok pembicaraan formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius, 2) pokok pembicaraan yang bersifat informal. Pokok pembicaraan bersifat informal disampaikan dengan tata bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

5) Membangkitkan rasa humor

Biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara. Misalnya penutur mengalihkan kode humor untuk menghilangkan ketegangan, dan menyegarkan suasana,

6) Untuk sekadar bergengsi

Sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

situasional. Tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Suwito (1985:69) mengungkapkan bahwa alih kode masing-masing bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Oleh sebab itu, alih kode menunjukkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi relevansial di dalam pemakaian suatu bahasa atau lebih.

Secara lebih rinci Grosjean (dalam Vinansis, 2011:19-20) menyebutkan fungsi alih kode, yaitu: 1) memenuhi kebutuhan yang bersifat lingusitik yakni kata, frasa, kalimat, dan wacana yang tepat, 2) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir, 3) mengutip kalimat orang lain, 4) menyebutkan orang yang dimakduskan dalam pembicaraan, 5) mempertegas pesan pembicaraan (menekankan argumen), 6) mempertegas keterlibatan pembicaraan, 7) menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas), 8) menyampaikan hal-hal rahasia, seperti halnya kemarahan, 9) membuat orang lain(yang tidak dikehendaki) tidak bisa memahami pembicaraan, 10) mengubah peran pembicaraan, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian.

Fungsi alih kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alih kode bahasa Jawa untuk maksud atau tujuan tertentu. Jadi fungsi alih kode dalam penelitian yaitu: 1) lebih persuasif mengajak atau menyuruh, 2) lebih argumentatif, 3) lebih komunikatif, 4) lebih prestis atau bergengsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.7 Campur Kode

Pembicaraan alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi di masyarakat yang bilingual. Kedua permasalahan ini mempunyai kesamaan yang besar sehingga terkadang sukar untuk dibedakan. Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih. Alih kode setiap bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang terlibat dalam sebuah tuturan. Kode-kode yang terlibat hanya berupa serpihan-serpihan saja tanpa memiliki fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda) (Chaer, 2010:114-115).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lain. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjol berupa kesantaian atau situasi informal. Campur kode ini bisa terjadi pula karena keterbatasan bahasa, ungkapan yang tidak ada padanannya, sehingga terpaksa menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Campur kode dibagi menjadi dua (Suwito, 1985:76), yaitu:

1) Campur kode dalam (*innercode-mixing*); campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.
2) Campur kode luar (*outer code-mixing*); campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito, 1985:77) sebagai berikut.

1) Sikap (*attitudinal type*); latar belakang sikap penutur.
2) Kebahasaan (*linguistic type*); latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan indentifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antarperanan penutur bentuk bahasa, dan fungsi bahasa (Suwito, 1985:78).

Beberapa wujud campur kode sebagai berikut.

1. Penyisipan kata,

   Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai arti.

2. Kelompok kata,

   Kelompok kata sama artinya dengan penggolongan kata/penjenisan kata. Jadi kelompok kata adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri dan mempunyai arti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Penyisipan klausa,

   Satuan sintaksis berupa tuturan kata berkontruksi, artinya di dalam kontruksi ada subjek dan predikat dan yang lain.

4. Penyisipan ungkapan atau idiom,

   Idiom adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan.

Menurut Suwito latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudional type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung dan tidak jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab yang mendorngo terjadinya campur kode antara lain (a) indentifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*). Ukuran identifikasi peranan mana adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubunganya terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya (1985: 75).

Terkait dengan campur kode, Suwito menuliskan bahwa campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang memiliki latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendukung fungsi- fungsi tertentu. Pemilihan campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat (1985: 78). Kesimpulannya bahwa faktor yang melatarbelakangi campur kode adalah (1) indentifikasi peranan atau peran sosial penutur (O1), (2) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur (O1), dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Menurut Agustina dan Chaer (2010:114) di dalam campur kode ada sebuah kode utama yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan(kata) saja. Sebagai contoh penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya. Akibatnya akan muncul bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan(kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa). Kemudian Budiasa (dalam Vinansis, 2011:23) menyebutkan tujuan penutur melakukan campur kode pada kegiatan pencerahan kegiatan adalah untuk 1) bergengsi, 2) bertindak sopan, 3) melucu, dan 4) menjelaskan.

Berdasarkan pendapat tersebut fungsi campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode bahasa Jawa untuk tujuan tertentu, yaitu 1) lebih argumentatif, 2) lebih persuasif, 3) lebih komunikatif, 4) lebih singkat dan mudah diucapkan, 5) lebih prestise atau bergengsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.8 Inteferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) dalam Abdul Chaer (2010:120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa

sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, dan penutur multi lingual, masyarakat pengguna bahasa-bahasa secara bergantian.

Mackey dalam Wiratno (2011), menyebut gejala atau faktor yang melatar belakangi interferensi dapat dilihat dalam 3 (tiga) dimendi kejadian: (1) dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tenggah masyarakat. (2) dari system ke-dua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. (3) dimensi pembelajaran bahasa. Dimensi tingkah laku individu penutur dapat disimak dari berbagai praktek campur kode yang dilalukan penutur yang bersangkutan. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri yaitu menyampur atau mentransfer satu atau lebih komponen dari bahasa yang satu untuk dirakit dalam konteks bahasa lainya. Interferensi dapat masuk dalam masyarakat karena sistem kedua bahasa yang kedua bahasa atau lebih merupakan bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat. Sehingga interferensi muncul untuk suatu tujuan tertentu oleh individu penguna bahasa. Interferensi jenis ke-tiga yaitu dalam dimensi pembelajaran. Proses pembelajaran bahasa ke-dua atau Asing, pembelajar tentu menjumpai unsur-unsur yang mirip atau mungkin sama dengan bahasa pertama (bahasa induk). Kondisi demikian dianggap dapat mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran menyesuaikan unsur-unsur yang mirip dan sama itu dalam mengenai dan menggunakan sistem bahasa yang baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses transfer ini diidentifikasi sebagai transfer positif. Sebaliknya bahasa pertama dengan bahasa asing sangat berlainan sehingga hampir tidak memiliki komponen yang mirip, maka proses pembelajaran akan semakin rumit. Transfer dalam bisnis pembelajaran bahasa yang kurang menguntungkan ini dikategorikan sebagai transfer (pembelajaran) negatif. Transfer positif dapat dapat dijadikan alat oleh guru untuk membantu keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya guru dapat berupaya mengurangi sedapat mungkin terjadinya transfer negatif pada siswa. Baik transfer positif maupun negatif tergolong interferensi, karena keduanya melibatkan pengalihan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa yang satu kedalam bahasa yang lainnya. Interferensi terjadi dalam pembelajaran bahasa secara resmi di kelas dan dapat juga terjadi dalam proses pemerolehan bahasa ke-dua atau bahasa asing di luar program kelas, misalnya adalah hal pidato, kajian agama atau *ta'lim* atau dalam pergaulan kita dalam masyarakat yang bilingual atau multi lingual. Jika interferensi dalam masyarakat berlangsung dalam waktu yang lama sehingga unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapannya, sehingga menjadi umun karena tidak lagi terasa asing oleh suwito disebut dengan integrasi (Suwito, 1985:59). Sehingga fungsi interferensi adalah (1) sebagai unsur serapan atau *importasi,*dan (2) sebagai unsur penyerap atau *resipien.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.9 Register

Konsep register berkaitan dengan konsep variasi bahasa karena munculnya variasi bahasa sangat dimungkinkan oleh berbagai faktor yang

mempengaruhinya. Konsep register dalam sosiolinguistik dijelaskan secara lebih sempit, yakni mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda (Holmes dalam Lestari, 2011:2). Di samping itu, register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu dengan lainnya karena kekhasan penggunannya. Definisi yang berbeda diungkapkan Maryono (dalam Lestari, 2011:2) yang menyebutkan bahwa register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat- sifat khas keperluan pemakaianya. Chaer dan Agustina (1995:89-97) mendefinisikan register sebagai variasi bahasa yang muncul berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi tutur yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu, yang biasanya memiliki profesi yang sama, dalam suatu kegiatan, yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi seperti orang kedua, tempat, waktu, dan topik atau permasalahannya.

Halliday (dalam Nababan, 1985:42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Fungsi instrumental

   Yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan

menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.

2. Fungsi interaksi

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

3. Fungsi kepribadian atau personal

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur.Bahasa digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat pribadi berdasar hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

4. Fungsi pemecah masalah atau heuristik

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan.Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan.

5. Fungsi hayal atau imajinasi

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

6. Fungsi informasi

   Yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

2.2.10 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang disebabkan adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya atau hubungannya dengan mitra tuturnya. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menarik, mendatar, dan menurun (Soepomo Poedjosoedarmo dalam Sukoyo 2013:1).

Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Sukoyo 2013:3) membagi tingkat tutur menjadi tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *madya*. Berikut ini pejelasan mengenai ketiganya.

1. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2 Artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2. Jadi, buat seseorang yang ingin mennyatakan keakrabannya terhadap seseorang O2, tingkat tutur *ngoko* inilah yang seharusnya dipakai.
2. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O1 terhadap O2, karena O2 adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah atau *krama* dan *ngoko*. Ia menunjukkan perasaan sopan secara sedang-sedang saja. Tingkat ini bermula adalah tingkat tutur *krama*, tetapi dalam proses perkembangannya telah mengalami tiga perkembangan penting.

Perkembangan itu adalah perkembangan proses *kolokialisasi* (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi. Inilah sebabnya bagi kebanyakan orang tingkat madya ini dianggap tingkat yang setengah sopan dan setengah tidak. Adanya anggapan bahwa pengguna *madya* itu adalah suatu penanda bahwa si pemakai itu orang desa. *Madya* juga dianggap suatu tingkat tutur yang setengah-setengah. Kenyataannya *madya* tidak memiliki kosa kata sendiri namun hanya diperoleh dari tingkat tutur *krama*. Sebagian besar kosa katanya hanya merupakan penggalan dari bentuk *krama*. Diperkuat oleh pendapat Soepomo Poedjosoedarmo bahwa jumlah kata-kata madya itu tidak begitu besar. Sebagian besar ialah ambilan bentuk *krama*. Bentuknya sangat menyerupai padanan *krama*. Leksikon kata-kata madya ini agak menarik perhatian, sebab hampur kesemuanya adalah kata yang boleh dinamakan dengan kata tugas (kata bantu verba). Pokoknya, semua kata madya berfrekuensi sangat tinggi dan dari yang sekian itu boleh dikata tak ada yang merupakan kata penuh (*content word*), kata benda, kata kerja atau sifat. *Madya* juga biasa disebut dengan krama ndesa. Pada masa sekarang madya tidak dianggap berdiri sendiri namun merupakan varian dari bentuk *ngoko* dan *krama*.

Suwito berpendapat bahwa variasi bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas (atas status sosial) interlekutornya dikenal dengan

istilah *undha-usuk*. Suwito juga memberikan gambaran mengenai pihak yang mempunyai kelas atau status sosial yang lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi (*krama*), sedangkan yang berstatus sosial lebih tinggi menggunakan bahasa yang lebih rendah (*ngoko*) (1985: 29). Berdasarkan ilustrasi yang diberikan oleh Suwito maka bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Jika terdapat bentuk unggah-ungguh yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya merupakan varian dari ragam *ngoko* atau *krama*.

Pendapat Suwito diperkuat oleh Sukoyo (2013:13-17) mengungkapkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa semakin sederhana. Tingkat tutur bahasa Jawa digolongkan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* dibagi menjadi dua, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* juga dibai menjadi dua, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*

1) *Ngoko lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan kosa kata *ngoko*, afiksnya (awalan, akhiran) juga tetap menggunakan afiks *ngoko*.
2) *Ngoko alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya adalah leksikon *ngoko*, namun juga menggunakan leksikon *krama inggil*. Ragam *ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrap, tetapi di antara mereka ada usaha untuk saling menghormati.
3) *Krama lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan leksikon *krama,* afiksnya menggunakan afiks

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

krama. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal.

4) Ragam *krama alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosa katanya terdiri atas leksikon *krama inggil*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon Kecamatan Gunungpati Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* antara lain alih kode ke dalam yaitu (1) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Indonesia, (2) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Indonesia, (3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *karma*. Campur kode ke dalam yang meliputi: (1) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, dan campur kode ke luar yang meliputi: (1) campur Kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa, dan (2) campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa yang meliputi (1) Interferensi unsur pengikat bahasa Indonesia, (2) Interferensi unsur pengikat Bahasa Arab, dan (3) Interferensi unsur pengikat Bahasa Inggris. Tingkat tutur bahasa Jawa yang meliputi : (1) bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, (2) bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, (3) bahasa Jawa ragam *krama lugu* dan (4) bahasa Jawa ragam *krama alus.* Kemudian, penggunaan register oleh santri di pondok pesantren.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* antara lain faktor alih kode yang meliputi (1) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur (O1), (2) penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya (O2), (3) hadirnya orang ketiga (O3), (4) topik yang dibicarakan. Faktor campur kode yang meliputi (1) identifikasi ragam, (2) ingin menafsirkan atau menjelaskan maksud yang diinginkan, (3) latar belakang penutur. Faktor inteferensi yang meliputi (1) dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat, dan (2) sistem ke dua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Faktor tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa yang meliputi (1) penutur merasa akrab dalam menyampaikan informasi, dan (2) status sosial penutur dan mitra tutur.
3. Fungsi penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* antara lain fungsi alih yang meliputi (1) lebih argumentatif dalam meyakinkan mitra tutur (O2), (2) lebih persuasif menyuruh mitra tutur (O2), (3) lebih komunikatif dalam menjelaskan. Fungsi campur kode yang meliputi (1) lebih persuasif menyuruh atau membujuk mitra tutur (O2), (2) lebih komunikatif dalam menjelaskan, (3) lebih prestis. Fungsi interferensi yang meliputi (1) sebagai unsur serapan atau *importasi*, dan (2) sebagai unsur penyerap atau *resipien.* Fungsi tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa yang meliputi (1) menunjukkan situasi santai atau non formal, (2) penghormatan kepada peserta tutur, dan (3) menunjukkan situasi formal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mengkaji wujud, faktor, dan fungsi penggunaan bahasa Jawa oleh santri Pondok Pesantren *Assalafy Al-Asror* Desa Patemon Kecamatan Gunungpati Semarang. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan mengenai wujud, faktor, dan fungsi penggunaan bahasa Jawa di lingkungan pondok pesantren.
2. Pemerhati kebahasaan juga dapat meneliti pemakaian bahasa Jawa dari berbagai segi maupun sudut pandang sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Bautista, Maria Laurdes. 2004. "Tagalog-English Code Switching as a Mode of Discourse". *International Journal of Linguistics.* Vol. 5 No. 2. Hal 226-233.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanhuri, Adam. 2013."Code-Mixing And Code Switching Toward English Use At Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton – Probolinggo". *International Journal of Linguistics.* Vol. 1 No. 3.

Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (terj. Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ihsan, M. 2011. "Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, ISSN 2098-8746 Vol. 2 No. 1.

Sukoyo. Joko. 2013. *Kamus Bahasa Jawa.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Kendari, Sultan. 2014. "Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa Laode Abdul Wahab". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 9 No.1. Hal 1-42.

Lestari, Prembayun Miji. 2011. "Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta". Jurnal Unnes: Universitas Negeri Semarang.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyani dan Marsudiono. 2006. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Pesantren Modern Arrisalah Kabupaten Ponorogo Kajian Sosiolinguistik". *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Pratiwi, Lieke Dian. 2011. "Campur Kode dan Alih Kode Komunikasi Santri Pondok Pesantren Assalaam Surakarta". *Skripsi*. Universitas Airlangga.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sumarsih, dkk. 2014.“ Code Switching and Code Mixing in Indonesia:Study in Sociolinguistics”. *International Journal of Linguistics,* ISSN 1925-4768 Vol.4 No. 1.

Waris, Ahmad Mustamir. 2012. “Code Switching and Mmixing (Communication in Learning Language)”. *International Journal of Linguistics.* Vol. 13 No. 1. Hal 123-135.

Wiratno. 2011. “Pemakaian Bahasa Jawa oleh Santri Pondok Pesantren Darusy Syahadah Kabupaten Boyolali (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik).” *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

Wulandari, Yuni. 2011. “Campur Kode pada Remaja di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan”. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Vinansis, Mundianita Rosita. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG